



MENGUPAS NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM ALUR CERITA WAYANG GOLEK *KUMBAKARNA GUGUR*

*Exploring The Cultural Values Embedded in The Plot of the Wayang Golek Story
“Kumbakarna Gugur”*

Candra¹, Dede Kosasih², Dian Hendrayana³, Nia Kurnia⁴

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung

⁴Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 10, Kuningan Barat, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan 12710

candranugraha@upi.edu¹; dede.kosasih@upi.edu²; dian.hendrayana@upi.edu³; niak002@brin.go.id⁴

Naskah Diterima Tanggal 5 Juli 2026—Direvisi Akhir Tanggal 22 Juli 2026—Disetujui Tanggal 26 Juli 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita wayang golek lakon *Kumbakarna Gugur*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya dalam pagelaran wayang golek yang sekarang sedang marak digemari, terutama anak muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi terhadap pertunjukan wayang golek. Data ini bersumber dari pagelaran wayang golek Asep Sunandar Sunarya dalam video YouTube Dian Records Official. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menafsirkan unsur-unsur cerita yang mengandung nilai budaya berdasarkan teori nilai menurut Kluckhohn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita wayang *Kumbakarna Gugur* mengandung nilai budaya, antara lain hakikat hidup, hakikat karya, hakikat manusia terhadap waktu, hakikat manusia terhadap alam, dan hakikat manusia terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang menjunjung tinggi kehormatan, loyalitas, dan etika kepemimpinan. Dengan demikian, cerita wayang *Kumbakarna Gugur* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan pendidikan moral bagi masyarakat.

Kata-Kata Kunci: nilai budaya, wayang golek, *Kumbakarna Gugur*, budaya Sunda

Abstract

This study aims to examine the cultural values contained in the wayang golek story Kumbakarna Gugur. The study was motivated by the public's lack of understanding of the cultural values in wayang golek performances, which are currently gaining popularity, especially among young people. This study employs a qualitative approach using descriptive methods. Research data were obtained through literature review, interviews, and documentation of wayang golek performances. These data were sourced from Asep Sunandar Sunarya's wayang golek performance in a YouTube video by Dian Records Official. Data analysis was conducted by identifying and interpreting story elements that contain cultural values based on Kluckhohn's theory of values. The results of the study indicate that the Kumbakarna Gugur wayang story contains cultural values, including the nature of life, the nature of work, humanity's relationship with time, humanity's relationship with nature, and humanity's relationship with others. These values reflect the community's worldview, which upholds honor, loyalty,

and ethical leadership. Thus, the “Kumbakarna Gugur” wayang story serves not only as entertainment but also as a medium for transmitting cultural values and moral education to the community.

Keywords: cultural values, wayang golek, Kumbakarna Gugur, Sundanese culture

How to Cite: Candra, Kosasih, D., Hendrayana, D., & Kurnia, N. (2026). Mengupas nilai budaya yang terkandung dalam alur cerita wayang golek *Kumbakarna Gugur*. *Jagantara: Journal of Literature, Culture, and Educational Research*, 1(1), 24–31.

PENDAHULUAN

Wayang golek merupakan salah satu media seni yang tujuannya menyebarkan ajaran kebaikan dari nilai-nilai budaya Sunda. Namun masyarakat kerap hanya menyaksikan pertunjukan wayang golek dari sisi hiburan saja, sehingga makna dan pesan yang disampaikan dalang tidak dipahami penonton. Padahal, selain sebagai tontonan, wayang golek juga memberikan bimbingan bagi penontonnya (Sauky & Bukhori, 2021), sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, hiburan, tuntunan, dan memengaruhi penonton ke arah yang positif (Falah & Nurjanah, 2023).

Peran dalang sangat krusial di sini, karena kemampuannya mengolah daya ekspresi garap pertunjukan menentukan apakah pesan moral dalam lakon tersampaikan utuh atau hanya tertangkap sebagai hiburan semata (Cahya, 2018). Tantangan lain datang dari sisi pewarisan: regenerasi kesenian ini di Jawa Barat tidak mudah karena minimnya minat generasi muda, sementara transmisi pengetahuan mendalang masih mengandalkan pola informal antargenerasi (Sadono et al., 2018). Pergeseran pemaknaan ini turut berbarengan dengan perubahan wujud rupa wayang golek itu sendiri, di mana perubahan sosial memengaruhi desain, warna, dan detail ornamennya sebagai bentuk adaptasi kesenian terhadap zaman (Rohmah et al., 2021).

Kini, wayang pada umunya sangat berbeda dengan wayang masa lalu, baik dari segi struktur maupun desainnya. Sejak tahun 860 M, di Sunda telah ada "juru barata", yaitu orang yang menunjukkan kebaikannya di hadapan banyak orang karena tugasnya menyebarkan cerita keturunan Barata. Pada tahun 1050 M, masa pemerintahan Raja Érlangga nyakrawati, lajoaneun yang berarti "kulit buatan" sudah ada (Salmun, 1961). Wayang golek pada era sekarang, sudah mengalami beberapa perkembangan, termasuk dalam perkembangan teknologi. Saat ini, setiap pagelaran wayang golek selalu memanfaatkan teknologi dengan melakukan *live streaming* di YouTube maupun di TikTok. Hal ini sesuai dengan konsep wayang golek yaitu mengikuti perkembangan zaman “*ngindung ka waktu mibapa ka jaman*” yang artinya mengikuti perkembangan zaman, dan sesuai dengan keadaan masyarakat pada zaman sekarang (Sabunga et al., 2016).

Salah satu bentuk seni budaya tradisional yang mampu menyampaikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat adalah seni pedalangan. Setiap pesan yang disampaikan dalang kepada masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai universal yang ada di daerah tersebut. Pesan yang disampaikan melalui pedalangan merupakan refleksi dan sarana komunikasi yang disesuaikan dengan situasi di masyarakat. Tujuannya agar mampu membudayakan dalam masyarakat, berkepribadian bangsa yang berlandaskan nilai-nilai moral. Nilai-nilai tersebut mempunyai fungsi yang penting, karena mengandung kaidah-kaidah perilaku manusia (Jatinurcahyo, 2021).

Dalam banyak pendapat mengenai seni dan budaya tradisional, kebutuhan tersebut ditekankan. Konstruksi tradisi seringkali mengadopsi nilai atau materi khusus, seperti kebiasaan, aturan, dengan hukum yang tertulis dalam suatu konteks, setelah melewati satu generasi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu konsep yang menggambarkan suatu tingkah laku manusia yang menitik beratkan pada masa lampau. Oleh karena itu, muncullah istilah “kebudayaan tradisional” yang bertujuan mewakili suatu

kepercayaan dan praktik suatu kelompok masyarakat, yang diturunkan dari nenek moyang atau dari orang tua disekitarnya (Liliweri, 2015).

Menurut Abah Opick Sunandar Sunarya, selaku salah satu siswa pedalangan Asep Sunandar Sunarya (alm), berpendapat bahwa lakon wayang *Kumbakarna Gugur* merupakan kisah tragis yang di dalamnya terdapat nilai kesetiaan, kepahlawanan, dan kemanusiaan yang disimbolkan oleh tokoh Kumbakarna sendiri. Dalam pagelaran *Kumbakarna Gugur* Asep Sunandar Sunarya, merupakan salah satu lakon wayang yang menjadi latar belakang Asep Sunandar melesat, karena bisa membuat penonton terbawa dalam alur cerita tersebut. Oleh karena itu, lakon ini banyak yang dijadikan objek penelitian karena dalam tokoh Kumbakarna dan alur cerita sangat dekat dengan perasaan manusia dan keadaan saat ini. Cerita atau lakon yang dituturkan oleh para dalang di negara kita, diadopsi dari cerita Padalangan, meskipun lakon tersebut jauh berbeda dengan cerita aslinya (Soepandi, 2011).

Kumbakarna Gugur bukan sekedar kisah perang dalam dunia wayang. Di balik adegan peperangan dan tokoh raksasa yang sering dianggap antagonis, tersimpan refleksi filosofis yang sangat manusiawi, yakni tentang tanggung jawab, kesetiaan, moralitas, dan dilema batin manusia ketika hidup di tengah keadaan yang tidak ideal. Kisah ini sangat dekat dengan keadaan hari ini, yang ketika dunia sudah penuh dengan ketidakpastian. Nilai dolar terus menguat dan perlahan memengaruhi banyak sendi kehidupan, yakni harga kebutuhan naik, biaya produksi meningkat, daya beli masyarakat melemah, dan kegelisahan ekonomi terasa sampai ke ruang-ruang paling kecil dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, alur cerita *Kumbakarna Gugur* menjadi gambaran keadaan negara saat ini.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, yang sarasannya dapat menyelesaikan permasalahan penelitian ini (Rifa'i, 2021). Dalam penelitian ini menggunakan sumber data menurut Suharsimi Arikunto (dalam Wijaya, 2025) yaitu Person, Place, Paper. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu pagelaran wayang golek *Kumbakarna Gugur* karya Ki Dalang Asep Sunandar Sunarya (video YouTube dalam channel Dian Records Official). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan tinjauan pustaka. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kartu data dan teknik wawancara yang memuat pedoman wawancara dalang dan pihak Dian Record. Teknik yang digunakan dalam pengolahan data adalah teknik analisis deskriptif.

Dalam penelitian ini diadopsi dari artikel jurnal yang berjudul “Karakter dalam Cerita Wayang *Kumbakarna Gugur*”. Dalam penelitian ini mencari nilai-nilai yang terdapat pada tokoh-tokoh pewayangan dalam lakon *Kumbakarna Gugur*, dengan sumber cerita yang diambil dari cerita epos Ramayana. Tokoh-tokoh yang diteliti disesuaikan dengan tokoh-tokoh wayang di Jawa, baik wayang kulit maupun wayang golek, dengan dua tokoh, antara tokoh baik (protagonis) dan tokoh buruk (antagonis), serta dilengkapi dengan tokoh (tritagonis) sebagai tokoh perantara. Tokoh-tokoh pewayangan dalam lakon *Kumbakarna Gugur* yang nilai-nilai karakternya diteliti pada penelitian terdahulu ini antara lain Rahwana, Kumbakarna, Batara Rama, Sinta, Lesmana, Gunawan Wibisana, Sugriwa, dan Anoman (Permana, 2017).

Selain itu penelitian ini berpijak dari artikel yang berjudul *Ambivalence and Symbolic Dualism in the Character of Kumbakarna in the Wayang Golek Lakon “Kumbakarna Gugur”*: *A Narrative Analysis*, yang menganalisis tentang ambivalensi moral dan dualisme simbolis, yang melekat pada karakter Kumbakarna. Sebagai panglima perang kerajaan Alengka, Kumbakarna menghadapi keraguan antara kesetiaan kepada saudaranya, Rahwana dan tanggung jawabnya kepada rakyat Alengka (Maulana, 2025). Penelitian ini mengarah pada simbol dan ambivalensi dalam tokoh Kumbakarna.

Melihat pada penelitian terdahulu, belum terdapat nilai budaya dalam alur cerita *Kumbakarna Gugur*, hal ini menjadi peluang bagi peneliti dalam menggali nilai budaya sekaligus melengkapi penelitian sebelumnya. Teori yang digunakan yaitu menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1985), di antaranya Hakikat Hidup (MH), Hakikat Karya (MK), Hakikat Manusia terhadap Waktu (MW), Hakikat Manusia terhadap Alam (MA), dan Hakikat Manusia terhadap Sesama (MM). Peneliti berharap, penelitian ini menjadi pelengkap dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan cerita wayang *Kumbakarna Gugur*, khususnya karya dari Ki Dalang Asep Sunandar Sunarya (alm), serta bisa bermanfaat bagi para dalang dan masyarakat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan murid Abah Asep Sunandar Sunarya, pementasan *Kumbakarna Gugur* inilah yang menjadi penyebab terkenalnya Ki Dalang Asep Sunandar Sunarya, karena dalam karyanya ia menemukan inovasi-inovasi baru yang belum dimiliki oleh dalang lain. Pada masa tangan wayang Kumbakarna, Abah Asep membuat wayang tersebut baruntung, sehingga seolah-olah nyata. Wajahnya juga dibuat seperti berlumuran darah, dengan cara dipelintir dengan warna merah. Jadi Abah Asep memegang dua buah wayang dengan tokoh Kumbakarna yang berbeda, tujuannya agar yang dilihat penonton adalah tokoh tersebut benar-benar berlumuran darah dan memiliki kedua tangan.

Nilai Budaya dalam Cerita Wayang Golek *Kumbakarna Gugur*

Nilai budaya dalam penelitian ini diadopsi dari teori Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1985) yang meliputi Hakikat Hidup (MH), Hakikat Kerja (MK), Hakikat Manusia dan Waktu (MW), Hakikat Manusia dan Alam (MA), dan Hakikat Manusia dan Sesama (MM).

a) Hakikat Kehidupan (MH)

Dalam cerita pewayangan *Kumbakarna Gugur* terdapat beberapa tokoh dan dialog pewayangan yang berkaitan dengan hakikat kehidupan. Di bawah ini merupakan hakikat hidup menurut Kumbakarna.



Gambar 1. Kumbakarna

Kumbakarna mempunyai kebiasaan menjaga dan bertindak dalam bela negara dan bangsa. Berikut pendapat Kumbakarna tentang hakikat kehidupan.

Kumbakarna: "Geus yi, akang geus neutep rupa anjeun, geus ngarasaan cimata anjeun anu ngeclak kana awak Akang, seger akang téh. Cing inget sanajan akang teu perang ogé, akang téh bakal paéh, ngan jangji akang demi nagara, demi bangsa akang téh geus"

diwakaþkeun jiwa raga téh. Hakékatna ka nu kagungan urang sadayana, yén manusa anu hirup di alam dunya hiji waktu bakal pinanggih jeung poé ahir, buktiina akang ayeuna. Sanajan sakumaha gagah, sanajan sakumaha sakti néangan pangarti ti leuleutik, yakin bakal tinemu jeung ahirna Yi." (Dian Records Official, 2024).

Terjemahan:

Kumbakarna : "Iya, aku sudah memandang wajahmu, aku pernah merasakan air matamu yang menetes di tubuhmu, segar sekali. Aku ingat kalau aku tidak melawan, aku akan mati, tapi aku berjanji akan melakukannya demi negara, demi bangsa, jiwa dan ragaku sudah kuberikan. umurku, aku yakin kamu akan menemukannya dan akhirnya Dik."

Melihat penggalan dialog antara Kumbakarna dan Gunawan Wibiksana di atas, Kumbakarna mengungkapkan kesedihan sang kakak. Kumbakarna memberikan peringatan kepada Gunawan, bahwa manusia yang hidup akan menemui kematian. Oleh karena itu, dalam penggalan dialog Kumbakarna terlihat bahwa kehidupan di dunia merupakan jalan untuk kembali ke dunia kekekalan yaitu akhirat. Manusia harus berguna bagi manusia, walaupun berani dan kuat, tidak ada gunanya bagi manusia, tetap saja ada mamalia yang tidak baik, neraka tempat mereka tinggal.

b) Hakikat Karya (MK)

Intisari karyanya dijelaskan tentang tujuh unsur kebudayaan yaitu sistem keagamaan, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, seni, sistem kerja, dan sistem teknologi dan peralatan. Seperti dalam penggalan cerita ini.

Kumbakarna: "Wilujeng tepang Prabu Sugriwa raja Kiskenda." (Dian Records Official, 2024).

Terjemahan:

Kumbakarna: "Selamat bertemu Prabu Sugriwa, raja Kiskenda."

Dalam penggalan dialog antara Kumbakarna dan Sugriwa ini terlihat bahwa kedudukan seorang raja menjadi suatu penghormatan yang besar, karena bisa membuat wibawa yang tinggi terhadap rakyatnya. Oleh karena itu, ini merupakan salah satu kekuasaan seseorang untuk bertahan hidup dan membuat lapangan pekerjaan bagi orang yang membutuhkan.

Hal ini menjadi cerminan bagi manusia dalam kehidupannya, bahwa manusia hendaknya saling menghormati, baik kepada yang di bawah maupun yang di atas, apalagi terhadap sesamanya. Tema cerita Kumbakarna dan Sugriwa ini merupakan gambaran bagi manusia yang hidup dalam lingkup sosial, bahwa dalam kehidupan bermasyarakat memerlukan bantuan orang lain, jelas bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, nilai moral yang dimiliki manusia tidak boleh hilang, karena manusia selalu membutuhkan penghargaan dari manusia.

c) Hakikat Peran Manusia dalam Ruang dan Waktu (UM)

Dalam cerita wayang golek *Kumbakarna Gugur*, tema cerita berkaitan dengan ruang dan waktu, yaitu pada tema Rahwana yang ingin bersetubuh dengan adiknya, Kumbakarna. Demikian penggalan cerita wayang *Kumbakarna Gugur* bertema Rahwana dan Kumbakarna.

Rahwana: "Yaa! Tapi saacanna indit, Akang téh hayang sosonoan kawas baheula Yi. Tingali tuangeun geus sadia! Sakur kabeuki Rayi disadiakeun. Akang hayang bareng heula dahar, hayang silih huapan kawas baheula." (Dian Records Official, 2024).

Terjemahan:

Rahwana: "Iya! Tapi sebelum berangkat, aku ingin bersenang-senang seperti dulu. Lihat makanan yang ada! Adik akan sediakan semaksimal mungkin. Aku mau makan bersama dulu, aku ingin saling menyapa seperti dulu."

Dalam penggalan dialog tokoh Rahwana ini terlihat bahwa Ia merindukan masa-masa yang telah berlalu, ketika Rahwana dan Kumbakarna masih kecil sering bersama-sama. Oleh karena itu Rahwana ingin melakukan sesuatu yang telah ia lakukan sebelumnya, yaitu mengajak Kumbakarna berperang terlebih dahulu, sebelum berangkat ke medan perang.

d) Hakikat Hubungan Manusia dan Alam (MA)

Inilah penggalan cerita, pertarungan Kumbakarna melawan rasa sakit.

Kumbakarna: "Haduh Gusti irung sumpung, ceuli rawing, deuleu ieu getih aleuh meni peurih, peurih kana urut nyoco monyét. Emhh nuhun Dasamuka, nuhun Dasamuka aing nepi ka diruksak kieu. Teu aingahh teu asa direwég monyét, asa ku si Dasamuka we aing emhh. Muga-muga wé lemah cai ieu nyaklakna getih kaula saolah-olah nyébor anjeun Ibu Pertiwi, muga-muga sing katebus kamerdékaan nagara anu diruksak ku Dasamuka." (Dian Records Official, 2024).

Terjemahan:

Kumbakarna: "Ya Tuhan, aku punya hidung panjang, telinga panjang, sudah sakit, sakit sekali kalau diberi makan monyet. Terima kasih Dasamuka, terima kasih Dasamuka, aku akan dihancurkan seperti ini. Aku tidak mau disakiti oleh monyet, aku berharap Dasamuka akan membunuhku. Aku berharap air ini memenuhi diriku dengan darah seolah-olah aku menumpahkanmu Ibu Pertiwi, aku berharap kebebasan negara ditebus dengan dihancurkan oleh Dasamuka."

Kumbakarna terkadang meski darah mengucur dari wajahnya, namun hal itu bukanlah penyebab musuhnya, melainkan ia merasa tersiksa oleh kakaknya, Rahwana. Kumbakarna ikhlas menerima, bahkan darah yang mengalir itulah yang mampu memusnahkan Ibu Pertiwi yang telah dihancurkan Rahwana.

Dari penggalan cerita wayang *Kumbakarna Gugur* ini menjadi cermin bagi manusia agar dapat mencermati dan merawat alam. Alam adalah bagian dari kehidupan manusia, jika alam tidak dijaga maka lama kelamaan akan rusak, seperti yang terjadi di negeri Aléngka Dwirja. Oleh karena itu, manusia harus mempunyai rasa aman dan menghargai alam yang merupakan warisan nenek moyang terdahulu.

e) Hubungan Manusia dengan Sesama (MM)

Dalam cerita Kumbakarna, Gugur menemukan penggalan cerita yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia, yaitu pada topik Kumbakarna saat mengingat Rahwana.

"Naha da kabatur mah moal luas, sabodo da urusan batur, ieu mah bongan nyangkut ka nagara jeung ka bangsa bari jeung dulur, kawajiban dulur jeung baraya mah kitu kuduna, jauh silih tepungan, anggang silih teang, gering silih ubaran, paéh silih rasanan, salah silih benerkeun, poékeun silih caangan jeung dulur, kitu kuduna pakumaha-kumaha téh na jeung saha? Jeung deungeun-deungeun gé geus jadi kawajiban manusa, na ari anjeun. Yeuh buruk-buruk papan jati, hadé goréng ogé Akang téh dulur, naha nu asih dipulang sengit," (Dian Records Official, 2024).

Terjemahan:

Kumbakarna: “Kenapa aku tidak boleh bersama orang lain, aku cuek dengan urusan orang lain, aku tidak terpaku pada nusa dan bangsa, sedangkan aku bersama saudara-saudaraku, tugas saudara adalah saling bertemu, saling menjaga, saling menyembuhkan, saling mengoreksi kesalahan, saling mencerahkan hari, begitulah seharusnya kita bersama siapa?”.

Pada bagian cerita ini terlihat bahwa kewajiban terhadap sesama manusia sangat diperlukan, karena manusia adalah makhluk sosial, yang tidak dapat hidup sendiri. Kumbakarna mengingatkan Rahwana bahwa Kumbakarna menebas dan menghancurkan Rahwana bukan karena rasa melarikan diri, melainkan karena rasa cinta. Oleh karena itu, Kumbakarna menjelaskan maksudnya, bahwa hal tersebut berasal dari unsur kemanusiaan, yaitu kewajiban manusia untuk saling mengingat, saling membantu dan saling tolong menolong, apalagi mereka yang bersaudara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan uraian penelitian yang bertajuk “Menelusuri Nilai Budaya yang Terkandung dalam Cerita Wayang Golek *Kumbakarna Gugur*”, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada nilai budaya dalam cerita wayang *Kumbakarna Gugur* karya Alm. Asep Sunandar Sunarya dari Giri Harja 3 Bandung, yang direkam oleh Dian Records pada tahun 2003 di Gedung Sabilulungan Bandung, serta diunggah pada tahun 2024.

Dalam penelitian ini hakikat kehidupan menurut tokoh pewayangan Rama, Lesmana, Gunawan Wibiksana, Rahwana, dan Kumbakarna. Selain itu, dalam penggalan dialog tersebut, hakikat kehidupan dieksplorasi oleh Kumbakarna dan Rahwana. Kekuasaan Rahwana dan Sugriwa sebagai raja, menjadi hakikat karya, yang salah satu kekuasaan seseorang dijadikan latar belakang bertahan hidup dan membuat lapangan pekerjaan bagi orang yang membutuhkan.

Hakikat Ruang dan Waktu (MW), mengeksplorasi budaya yang berfokus pada masa lalu. Dalam penggalan dialog tersebut, Rahwana ingin bernostalgia dengan adiknya, Kumbakarna. Sebab, Rahwana teringat masa lalu, dulu ia sering berbincang satu sama lain. Hakikat hubungan Manusia dan Alam (MA) dalam penggalan cerita Kumbakarna, yaitu penuh dengan pengorbanan dan harapan, dari pengorbanannya bisa menjadi obat bagi tanah air. Kumbakarna mengingatkan Rahwana, bahwa ini bukan semata-mata karena rasa kesal, melainkan karena rasa cinta kepada seorang kakak. Oleh karena itu, Kumbakarna menjelaskan maksudnya, bahwa hal ini berangkat dari unsur kemanusiaan, tugas manusia dan sesamanya harus saling mengingatkan dan membantu satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, C. (2018). Menyoal tentang daya ekspresi garap pertunjukan seorang dalang dalam upaya membangun komunikasi estetik pada pertunjukan wayang golek. *Jurnal Budaya Etnika*, 2(2), 37–54.
- Dian Records Official. (2024, Juli 26). Giri Harja III - Wayang Golek - *Kumbakarna Gugur* - Asep Sunandar [Video YouTube]. YouTube. YouTube.com.
- Falah, A. M., & Nurjanah, S. (2023). "Nilai Pendidikan Seni pada Pertunjukan Wayang Golek Giri Harja Kabupaten Bandung". *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 166-174.
- Jatinurcahyo, E. & Yulianto. (2021) "Menelusuri Nilai Budaya yang Terkandung dalam Pertunjukan Wayang". *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 12(2), p. 159.

- Koentjaraningrat. (1985) *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Liliweri. (2015) *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Maulana, M. R. (2025). Ambivalence and Symbolic Dualism in the Character of Kumbakarna in the Wayang Golek Lakon "*Kumbakarna Gugur*": A Narrative Analysis. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 9(1), 1-13.
- Permana, Y. (2017) "Karakter dalam Cerita Wayang *Kumbakarna Gugur*". *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 2(1).
- Rifa'i, Abubakar. (2021) *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Rohmah, F., Cahyana, A., & Falah, A. M. (2021). Pengaruh perubahan masyarakat pada perkembangan rupa wayang golek Sunda. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 54–63.
- Sabunga, Barnas., Budiman, Syahdasim, & Sauri, Sofyan. (2016) "Nilai-nilai Karakter dalam Pertunjukan Wayang Golek Purwa," *Jurnal Sosioreligi*, 14(1).
- Sadono, S., Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2018). Pewarisan kesenian wayang golek di Jawa Barat. *Jurnal Rupa*, 3(2), 150–163.
- Salmun, M.A. (1961) *Padalangan*, Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Sauky, M.A. jeung Bukhori, B. (2021) "Makna Sosial dalam Nilai-nilai Budaya Sunda pada Lakon Wayang Golek Ki dalang Wisnu Sunarya", *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), pp. 155-167. <https://doi.org/10.15575/jt.v4i2.12722>.
- Soepandi, Atiek. (2011) *Tetekon Padalangan Sunda*, Bandung: Balai Pustaka.
- Wijaya, F. R., Lubis, F. A. R., Siregar, M. N. S., & Batubara, A. A. F. (2025). "Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait". *Edukatif*, 3(2), 271-276.